

BAB II

PENDIDIKAN DAN ANAK PUTUS SEKOLAH

A. Pengertian Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak. Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masyarakat yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan. Menurut Hasbullah (2008: 1) dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.

Pengertian pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. perkembangan dunia pendidikan seiring dengan perkembangan zaman menyebabkan banyak pola pikir mengenai definisi atau pengertian pendidikan mulai dari pola pikir yang

awan menjadi lebih modern dan hal ini sangat mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya di Indonesia.

B. Pengertian Putus Sekolah

1. Pengertian putus sekolah

Putus sekolah menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Putus sekolah disebutkan kepada mereka yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Septiana Wulandari (dalam jurnal Hening dan Ratna 2010 : 71) mengemukakan bahwa : Putus sekolah didefinisikan sebagai mereka yang pernah bersekolah di salah satu tingkat pendidikan baik itu tingkat sekolah dasar atau sekolah menengah tetapi pada saat survey berlangsung mereka tidak terdaftar di salah satu tingkat pendidikan formal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa putus sekolah adalah suatu sebutan yang diberikan kepada orang-orang yang dahulunya bersekolah pada salah satu tingkat pendidikan, baik itu tingkat SD, SMP, dan SMA. Mereka terhitung kepada orang-orang yang mengikuti pendidikan pada tingkat tertentu, namun pada saat dilakukan survey misalnya oleh dinas pendidikan mereka tidak lagi terdaftar secara formal. Sejalan dengan pendapat di atas Ari gunawan (dalam Rahmi Ramadhana & Erianjoni, 2019: 288) mengatakan bahwa “Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa putus sekolah adalah suatu predikat atau labelitas yang diberikan kepada seseorang yang tidak menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Misalnya ada anak yang saat ini kelas lima di sekolah dasar, kemudian anak tersebut berhenti sekolah dan tidak mendapatkan ijazah pada sekolah dasar, atau anak pada saat kelas sebelas yang duduk di bangku SMA tiba-tiba tidak bersekolah lagi dan tidak melanjutkan sekolahnya, dari kedua contoh yang telah di uraikan maka

dapat dikatakan bahwa anak tersebut adalah anak yang mengalami putus sekolah.

Chorneli, (dalam skripsi Fitriani 2012: 11-12) mengatakan bahwa “Putus sekolah yakni peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan studinya karena kemampuan ekonomi tidak sanggup menyelesaikan studinya”, Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa putus sekolah yang dialami oleh seseorang dapat dikarenakan oleh faktor ekonomi yang kurang mendukung, keadaan ekonomi yang tidak memadai menyebabkan seseorang mengalami putus sekolah dan membuat anak tidak sanggup menyelesaikan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Penyebab Anak Putus Sekolah

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwasalah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti, setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Pasal 9 mengungkapkan dua hal pokok yaitu;
 - a. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
 - b. Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagianak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Undang-undang tersebut memberi makna bahwa, kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, merupakan hak yang dilindungi oleh Undang-Undang. Kesempatan itu diberikan kepada semua anak-anak Indonesia, tanpa melihat latar belakang apapun, termasuk anak yang memiliki kebolehan fisik atau mental. Sabates, et al. (2011: 1) menyatakan bahwa "*policies to improve school progression and reduce the numbers of childre dropping out of school are critical if Universal Primary Education (UPE) isto be achieved*". Namun demikian, masih terdapat sejumlah anak-anak terutama yang berada di daerah pedesaan tidak bersekolah dan juga mengalami putus sekolah. Hal ini tentu saja merupakan fenomena yang berkaitan dengan sejumlah faktor. Menurut BPS (2010: 36) penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Mudjito AK, (2008: 5) menyatakan bahwa masih banyaknya siswa SD mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: "

- a. rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orangtuanya demi membantu mencari nafkah keluarga;
- b. rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga"

Menurut Bagong Suyanto 2010:361-362 secara garis besar proses yang terjadi ketika anak sampai memutuskan putus sekolah, yaitu:

- a. Berawal dari tidak tertip mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik.
- b. Akibar prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau karena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah karena ketinggalan pelajaran di bandingkan teman-teman sekelasnya.

- c. Kegiatan belajar di rumah tidak tertip dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua.
- d. Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- e. Kegiatan bermain dengan teman sebaya meningkat pesat

C. Karakteristik Anak Putus Sekolah

Siswa yang sudah putus sekolah tentu memiliki karakteristik yang berbeda dari siswa yang mengenyam pendidikan dibangunku sekolah. Menurut Marzuki dalam (B Suyanto, 2010: 343) mengatakan bahwa karakteristik siswa yang sudah putus sekolah adalah sebagai berikut

1. Siswa yang putus sekolah ketika berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Siswa tersebut hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyatannya ia tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk menerima pelajaran dengan baik
2. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan dari diri siswa tersebut maupun dari luar dirinya. Misalnya pengaruh prestasi belajara yang buruk disetiap semester, pengaruh keluarga yang kurang Harmonis atau kurangnya kasih sayang dari orang tua, dan hal yang paling sering terjadi adalah karena pengaruh dari teman yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belaja disekolah.
3. Rendahnya perlindungan yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar dirumah yang kuarang tertib dan didisplinya yang kurang di contohkan oleh orang tua
4. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada disekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar yang tidak respon oleh orang tua
5. Kegitana diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar dirumah. Misalnya siswa yang lebih dominal bermain

dengan lingkungan diluar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga

6. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilantar belakangi dari berekonomian lemah dan dari keluarga yang tidak teratur.

D. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

1. Faktor-Faktor internal Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor - faktor internal penyebab anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

a. Rendahnya Minat Anak Untuk Bersekolah

Antara pendidikan dan kemauan anak merupakan suatu sisi yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Apabila kemauan anak kuat tetapi dukungan orang tua tidak ada sama saja membuat anak tidak mau sekolah lagi, ini akibat banyak nya anak putus sekolah. Oleh karena itu antara kemauan anak dan dukungan orangtua harus sejalan.

b. Ketidak mampuan Mengikuti Pelajaran

Ketidak mampuan anak dalam menangkap dan mengikuti pelajaran di sekolah merupakan kemampuan akademis yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah anak - anak disekolah di Kelurahan Talang Betutu pada jenjang SMP. Semakin tinggi tingkat kecerdasan (intelegensi) seorang siswa, maka akan semakin besar peluang mereka untuk meraih kesuksesan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka akan semakin kecil peluang mereka untuk memperoleh kesuksesan.

c. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian di berikan oleh orang tua menyebabkan anak - anak mereka putus sekolah. Kurangnya perhatian dan motivasi orang tua membuat mereka malas untuk sekolah dan suka bolos, hura - hura dan keluyuran tidak tahu kemana, yang tidak ada manfaatnya.

2. Faktor - Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah

a. Faktor Keluarga.

Faktor keluarga adalah faktor internal penyebab anak putus sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi anak untuk bersekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku orangtua untuk menyekolahkan anaknya adalah faktor pendidikan. Pendidikan yang rendah mendorong orangtua untuk memiliki semangat atau memotivasi anaknya untuk bersekolah, tetapi dalam hal ini justru sebaliknya pendidikan orang tua yang rendah membuat orangtua kurangnya memotivasi dan kurangnya kepedulian orangtua akan pendidikan anaknya.

Jenis pekerjaan dan pendidikan yang rendah mempengaruhi persepsi orangtua terhadap arti penting pendidikan bagi anak. Karena dengan pekerjaan yang rendah dan tidak memerlukan ijazah mempengaruhi motivasi mereka untuk menyekolahkan anaknya. Anak yang berhenti sekolah atau putus sekolah sangat erat hubungannya terhadap pendidikan orangtuanya, Karena orangtua adalah pedoman dan cermin bagi kehidupan anak-anaknya. Tingkat pendidikan orangtua juga sangat mempengaruhi bagaimana orangtua tersebut mendidik anak-anaknya.

b. Faktor Ekonomi

Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap anak Putus Sekolah. Faktor ekonomi merupakan penyebab anak putus sekolah yang paling dominan dan sangat identik dengan kemiskinan. Membahas masalah ekonomi identik dengan kemiskinan dan kekayaan sebagian orang merasakan bahwa beban pendidikan sangatlah mahal dan tidak terjangkau, sementara sebagian lagi mengatakan pendidikan itu terjangkau bagi perekonomian mereka yang mencukupi hingga mereka dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi.

Dalam hal ini sudah ada kemudahan berupa bantuan dari pemerintah akan tetapi untuk menyekolahkan anak juga tetap membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan seperti buku pelajaran,

seragam sekolah ataupun biaya transportasi anak untuk bersekolah. Dalam penelitian yang telah dilakukan orangtua responden bekerja sebagai pedagang, nelayan dan buruh dan ada juga yang bekerja tidak tetap yang penghasilannya hanya untuk makan saja sehingga di tambah lagi memikirkan biaya pendidikan anak. Keadaan yang demikian mengakibatkan beban biaya yang dirasakan oleh keluarga dari anak tersebut semakin berat.

c. Faktor Jarak ke Sekolah

Kondisi Aksesibilitas Yang Menyebabkan Putus Sekolah. Faktor sekolah merupakan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah.. Kondisi aksesibilitas yang masih sulit JOM FISIP Vol. 3 No. 1 Februari 2016 Page 14 terjangkau seperti jarak kesekolah dan cara menjangkau anak untuk bersekolah. Jarak merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah. Jarak yang terlalu jauh dan minimnya kendaraan untuk ke sekolah menyebabkan anak menjadi malas untuk pergi ke sekolah. Dalam penelitian ini jarak ke sekolah sangatlah jauh sehingga anak menjadi malas untuk pergi ke sekolah karena tidak adanya kendaraan untuk ke sekolah. Kendaraan umum pun membutuhkan biaya ongkos, terkadang orangtua hanya memberikan uang untuk jajan saja.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan peneliti dilakukan oleh peneliti, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Selain itu, juga menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti orang lain dalam konteks yang sama. Berdasarkan penelitian relevan dipaparkan sebagai berikut:

1. Arini Eka Putri Tahun 2018 “Analisis Faktor Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa
 - a. Tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah rendah.

- b. Persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal rendah.
 - c. Minat belajar anak putus sekolah rendah.
 - d. Tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah rendah.
 - e. Jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah jauh.
2. Muhammad Rijal Abdullah Tahun 2020 “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe” Hasil penelitian menunjukkan:
- a. Motivasi anak putus sekolah tersebut merasa bahwa semangat untuk bersekolah sudah tidak ada;
 - b. Pengaruh orang lain sangatlah mempengaruhi sehingga menjadi penyebab terjadinya anak sampai harus putus sekolah;
 - c. Pergaulan meliputi interaksi sosial dari dalam maupun dari luar sekolah;
 - d. Kondisi keluarga;
 - e. Sifat malas yang didasarkan pada sifat malas untuk belajar dan menjalani pendidikan dengan baik;
 - f. Kurangnya dukungan orangtua. Penanggulangan anak putus sekolah yaitu: sistem paket, kursus dan pelatihan, SMP terbuka, dan bantuan pendidikan.
3. Siti Aisyah Tahun 2015 “Analisis Faktor Lingkungan Sosial Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Smp Di Desa Setalik” Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial yang kurang baik menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Sambas. Hal ini tampak dari aspek lingkungan keluarga yaitu tingkat pendidikan dalam keluarga dan keadaan ekonomi keluarga; aspek lingkungan pergaulan teman sebaya yaitu pendidikan teman bergaul dan aktivitas dalam bergaul; sedangkan pada aspek lingkungan masyarakat sekitar yaitu pendidikan sekitar tempat tinggal dan keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Dari beberapa sub aspek tersebut terlihat kurang baik sehingga menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP.